

AKSES PEMBIAYAAN INFORMAL PETANI KENTANG DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN PANGALENGAN KABUPATEN BANDUNG

PUTRI MANANTY^{1*}, ELIANA WULANDARI²

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail : putri19050@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris, dimana banyak penduduknya mempunyai sumber utama mata pencaharian sebagai petani. Permasalahan utama yang sering dihadapi dalam setiap usaha pertanian, yaitu kebutuhan akan pembiayaan (uang) untuk membiayai operasional usahatani. Namun, akses petani terhadap lembaga keuangan masih sangat terbatas. Masih banyak petani yang mengakses pembiayaan informal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akses petani terhadap pembiayaan informal khususnya petani kentang dan menganalisis faktor yang mempengaruhi petani mengakses pembiayaan informal. Penelitian ini dilakukan di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dengan melibatkan 70 responden. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survei. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani mengakses pembiayaan informal yang bersumber dari bandar. Akses petani kentang terhadap pembiayaan informal dipengaruhi oleh faktor pengalaman usahatani dan pendapatan usahatani.

Kata Kunci : Akses Petani Terhadap Pembiayaan, Pembiayaan Informal, Petani Kentang.

ABSTRACT

Indonesia is an agricultural country where many populations have the main source of livelihood as farmers. The main problem that is often faced by agricultural businesses is the need for financing (money) for farm operations. However, farmers' access to financial institutions is still very limited. There are still many farmers who access informal financing. Therefore, this study aims to identify farmers' access to informal financing, especially potato farmers, and analyze the factors that influence farmers to access informal financing. This research was conducted in Margamulya Village, Pangalengan Sub District, Bandung District involving 70 respondents. This study uses a quantitative research design with a survey method. The data analysis used in this study is the logistic regression analysis. The results showed that most farmers accessed informal financing sourced from middlemen. Potato farmers' access to informal financing is influenced by factors of farming experience and farm income.

Keywords: Farmer Access to Financing, Potato Farmer, Informal Financing.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana banyak penduduknya mempunyai sumber utama mata pencaharian sebagai petani. Pertanian merupakan salah satu sektor paling strategis karena berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Indonesia (Kusumaningrum, 2019). Sektor pertanian mempunyai tujuan khusus untuk meningkatkan produksi dan memperluas ragam hasil pertanian. Penggunaan sumber daya untuk pertanian secara efisien merupakan kunci untuk meningkatkan produktivitas pertanian sehingga walaupun sumber daya yang dimiliki terbatas, namun

tetap mampu menghasilkan produksi yang diinginkan (Salim *et al.*, 2019).

Permasalahan utama yang sering dihadapi dalam setiap usaha pertanian, yaitu kebutuhan akan pembiayaan (uang) untuk membiayai operasional usahatani. Ketiadaan dan kekurangan pembiayaan dalam pertanian dapat membatasi ruang gerak petani. Solusi yang dapat dilakukan oleh petani adalah dengan mengakses pembiayaan kepada lembaga keuangan. Peminjaman uang telah menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan terutama bagi petani kecil (Widhiyanto *et al.*, 2018). Pembiayaan pertanian berguna untuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan memenuhi kebutuhan pangan (Kiros dan Meshesha, 2022). Namun, akses petani terhadap lembaga keuangan masih sangat terbatas, terutama bagi petani kecil yang hanya memiliki lahan terbatas dan berada di pedesaan (Pratiwi *et al.*, 2019; Mensah *et al.*, 2012). Peningkatan akses petani terhadap pembiayaan dapat meningkatkan pembelian input usahatani, seperti benih, pupuk, pestisida, dan lainnya sehingga dapat mendorong peningkatan produksi usahatani dan berdampak pada tingkat pendapatan petani (Sekyi *et al.*, 2017; Lin *et al.*, 2019). Lembaga keuangan berperan penting dalam membiayai input produksi sampai tahap pasca panen untuk

meningkatkan pendapatan petani (Septiani *et al.*, 2020).

Pembiayaan terbagi menjadi dua, yaitu pembiayaan formal dan informal. Pembiayaan formal adalah pembiayaan yang disediakan oleh lembaga berbadan hukum sedangkan pembiayaan informal adalah pembiayaan yang disediakan oleh lembaga yang tidak berbadan hukum (Rahayu, 2015). Selain itu, perbedaan pembiayaan formal dan informal terletak pada pengambilan keputusan. Pembiayaan formal menggunakan UUD sebagai dasar peraturannya sedangkan pembiayaan informal bebas dalam peraturannya. Pembiayaan formal biasanya berasal dari Bank Umum, BPR, Lembaga Keuangan Mikro (LKM), pegadaian, dan sebagainya. Pembiayaan informal biasanya berasal dari bandar/tengkulak, pelepas uang/rentenir, kelompok tani, keluarga, tetangga, dan sebagainya.

Petani kecil pada umumnya enggan untuk mengakses pembiayaan formal disebabkan banyak dan sulitnya persyaratan yang diajukan serta adanya jaminan yang harus dimiliki oleh petani (Aisah dan Wulandari, 2020). Petani umumnya memiliki sedikit pengetahuan tentang persyaratan, yang penting untuk setiap jenis penyedia keuangan (Wulandari *et al.*, 2017). Hal tersebut berbanding

terbalik dengan akses pada pembiayaan informal. Pembiayaan informal lebih bersifat fleksibel dan cenderung mudah untuk diakses karena didasari pada asas kepercayaan serta penerapannya yang menggunakan kebijakan dan peraturannya sendiri.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra pertanian di Indonesia. Beberapa komoditas unggul dihasilkan di Jawa Barat yang salah satunya adalah tanaman kentang. Tanaman kentang

(*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman umbi yang merupakan sumber karbohidrat tinggi sehingga dapat menjadi alternatif bagi bahan pangan selain padi, gandum, dan jagung. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, produksi kentang di wilayah Jawa Barat menempati urutan ketiga setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berikut merupakan jumlah produksi kentang di beberapa Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

Tabel 1. Jumlah Produksi Kentang di Jawa Barat Tahun 2018 – 2021.

Kabupaten	Produksi (Ton)			
	2018	2019	2020	2021
Garut	173.047	156.226	121.314	160.944
Bandung	85.783	81.654	65.215	70.678
Sumedang	3.600	4.193	7.255	5.645
Majalengka	1.449	1.179	874	1.078
Bandung Barat	1.530	1.890	1.995	1.770
Jawa Barat	265.535	244.892	196.856	240.481

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa di wilayah Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Bandung merupakan wilayah produksi kentang nomor 2 terbesar setelah Kabupaten Garut. Produksi kentang di Kabupaten Bandung mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya yang dimana pada tahun 2018-2020 mengalami penurunan

produksi sebanyak 24% dan mengalami kenaikan 8% pada tahun 2021. Tanaman kentang yang merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Bandung, khususnya Kecamatan Pangalengan yang merupakan salah satu sentra produksi kentang di Kabupaten Bandung. Berikut merupakan jumlah luas

lahan, produksi, dan produktivitas kentang di beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kentang di Kabupaten Bandung Tahun 2021

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Pangalengan	2.440	52.165	21.38
Kertasari	403	7.753	19.24
Paseh	158	3.208	20.31
Cimendan	204	4.171	20.45
Lainnya	185	3.380	18.27
Total	3.390	70.678	20.85

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bandung 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Pangalengan memproduksi kentang sebanyak 52.165,4 ton yang merupakan 73,8% dari total produksi kentang di Kabupaten Bandung serta luas lahan sebesar 2.440 hektar atau setara dengan 71,9% dari luas lahan total di Kabupaten Bandung. Untuk dapat meningkatkan hasil produksi pertanian tentu saja petani membutuhkan modal lebih untuk usaha taninya. Di wilayah Kecamatan Pangalengan terdapat beberapa lembaga keuangan yang dapat diakses oleh

petani sebagai peminjaman modal usahatani. Berikut merupakan jumlah lembaga keuangan yang terdapat di Kecamatan Pangalengan.

Tabel 3. Jumlah Lembaga Keuangan di Kecamatan Pangalengan, Tahun 2019 – 2021

Lembaga Keuangan	2019 (Unit)	2020 (Unit)	2021 (Unit)
Bank Umum Pemerintah	3	4	3
Bank Umum Swasta	4	4	4
Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	3	3	3
Koperasi Unit Desa (KUD)	1	1	1
Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat (Kopinkra)	0	0	1
Koperasi Simpan Pinjam (Kospin)	0	0	7
Koperasi Lainnya	63	34	16
Pegadaian	1	1	0
Jumlah	75	47	35

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian 2022

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa dalam 3 tahun terakhir telah terjadi penurunan secara signifikan dari tahun 2019 – 2021 sebanyak 40 unit atau setara dengan 53%. Ketersediaan lembaga keuangan formal dan informal diharapkan dapat membantu petani mendapatkan tambahan modal untuk budidaya kentang. Desa Margamulya yang berada di Kecamatan Pangalengan memiliki

beberapa lembaga keuangan formal dan informal. Berikut lembaga keuangan yang terdapat di Desa Margamulya.

Tabel 4. Jumlah Lembaga Keuangan di Desa Margamulya, Tahun 2021

Desa/ Kabupaten	Bank Umum	Bank Perkreditan Rakyat	Koperasi Lainnya	Lembaga Keuangan Non Bank
Margamulya	0	1	3	0
Jumlah	0	1	3	0

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian

2022

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa Desa Margamulya total mempunyai 4 lembaga keuangan yang bersifat formal. Ketersediaan lembaga keuangan tersebut tidak membuat petani dapat memanfaatkan lembaga keuangan secara optimal sebagai akses pinjaman pembiayaan. Petani kentang di Desa Margamulya cenderung enggan untuk memilih akses pembiayaan formal karena dianggap lebih sulit dan lama. Oleh Karena itu, lebih banyak petani yang melakukan akses terhadap pembiayaan informal (Elahi *et al.*, 2018). Pembiayaan informal yang pada umumnya diakses oleh petani di Desa Margamulya adalah bandar. Pembiayaan yang diberikan oleh bandar terbagi menjadi dua, yaitu pembiayaan sebagian (maksimal 50%) dan pembiayaan keseluruhan dari proses usahatani. Proses pemilihan petani

terhadap akses pembiayaan informal umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya usia, pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah pohon, dan pendapatan usahatani (Sartika & Karyani, 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap sumber pembiayaan, yaitu faktor internal dan faktor ekonomi (Yoko & Prayoga, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah survei.

Tempat dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Sampel atau responden pada penelitian ini sejumlah 70 orang petani kentang yang diperoleh secara random.

Analisis Data

a) Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini data yang terkumpul

disajikan dalam bentuk tabel dan persentase untuk mengetahui akses petani kentang terhadap pembiayaan informal di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

b) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk kevalidan suatu instrumen. Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mampu mengukur apa yang perlu diukur. Menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa validitas adalah tingkat ketepatan antara informasi yang ada dalam objek penelitian dengan keefektifan yang dilaporkan oleh peneliti.

c) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban dari kuesioner tersebut konsisten dari waktu ke waktu (Amanda et al, 2019).

d) Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Uji normalitas menguji model regresi dengan variabel tetap atau bebas yang mungkin atau mungkin tidak

terdistribusi secara normal. Jika data berdistribusi normal, model regresi dianggap baik. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian One Sample Kolmogorov Smirnov dengan nilai signifikansi 5% dengan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2011):

H0: Data berdistribusi normal

H1: Data tidak berdistribusi normal

Terdapat kriteria yang digunakan dalam pengujian One Sample Kolmogorov Smirnov adalah:

- Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima.
- Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak.

- Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat gejala multikolinearitas dan bagaimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016), Uji multikolinearitas dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian untuk

seluruh pengamatan.

e) Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik adalah suatu model analisis regresi yang digunakan untuk menilai hubungan antara variabel dependen dengan sekumpulan variabel independen. Variabel dependen bersifat kategorik (biner) yang dimana hanya memiliki dua kemungkinan saja, misalnya ya atau tidak. Pada penelitian ini variabel dependen biner adalah akses petani terhadap pembiayaan informal yang dinotasikan dengan Pi dan dua kategori kemungkinan yang terjadi yaitu akses pembiayaan dan tidak akses pembiayaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu usia petani (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman usahatani (X3), luas lahan (X4), dan pendapatan usahatani (X5). Persamaan model logit yang digunakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) &= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \\ &+ \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \\ &+ \beta_5 X_5 + e \end{aligned}$$

Keterangan:

Pi : Akses petani terhadap pembiayaan informal
 (1 = akses, 0 = tidak akses)

- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- X1 : Usia (Tahun)
- X2 : Pendidikan (Tahun)
- X3 : Pengalaman usahatani (Tahun)
- X4 : Luas Lahan (Ha)
- X5 : Pendapatan Petani (Rp)
- e : Standard error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

1) Usia

Usia petani dapat mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya. Usia merupakan ukuran kuantitatif yang memperlihatkan siklus hidup petani kentang Desa Margamulya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), usia produktif berada di antara 15 – 64 tahun dan usia tidak produktif berada di bawah 15 tahun serta di atas 65 tahun. Berikut merupakan data petani berdasarkan usia.

Tabel 5. Usia Petani Kentang

Kelompok Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Total	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 14	0	0	0	0%
15 - 64	58	5	63	90.00%
> 65	7	0	7	10.00%
Total			70	100%

Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas petani kentang berusia produktif 15 – 64 tahun sebanyak 90%. Usia produktif cocok bagi petani sayuran untuk pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga, sedangkan untuk usia yang lebih tua biasanya dianggap lebih berpengalaman (Prayitno et al., 2014).

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini adalah lamanya atau jangka waktu petani dalam mengikuti pendidikan formal. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi petani dalam mempertimbangkan risiko dari suatu sumber permodalan (Akmal et al., 2022). Berikut merupakan gambaran tingkat pendidikan petani kentang di Desa Margamulya.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Kentang

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Bersekolah	1	1.43%
SD	26	37.14%
SMP	19	27.14%
SMA	24	34.29%
Perguruan Tinggi	0	0.00%
Total	70	100.00%

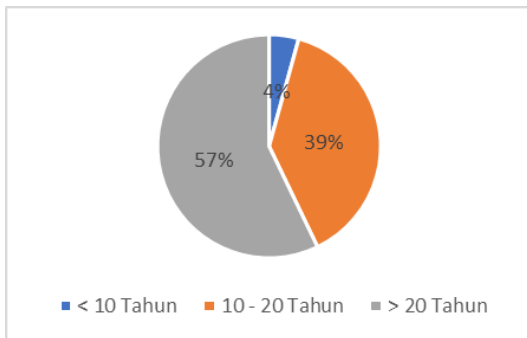
Sumber: Data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas petani kentang memiliki jenjang pendidikan SD sebanyak 26 orang atau 37,14% lalu disusul oleh petani yang memiliki jenjang pendidikan SMA sebanyak 24 orang atau 34,29%. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengambil keputusan. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih berhati – hati dalam membuat sebuah keputusan dengan memperhitungkan terlebih dahulu risiko yang akan terjadi sedangkan petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung untuk mengikuti kebiasaan yang telah turun temurun dalam mengelola usahatani.

3) Pengalaman Usahatani

Menurut Mujiburrahmad dan Manyamsari dalam Akmal (2022), pengalaman usahatani dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu pengalaman usahatani < 10 tahun dikategorikan masih kurangnya pengalaman usahatani, petani dianggap cukup berpengalaman jika masa operasi 10-20 tahun dan petani dengan pengalaman baik jika memiliki pengalaman > 20 tahun. Berikut merupakan gambaran petani

berdasarkan pengalaman usahatani.



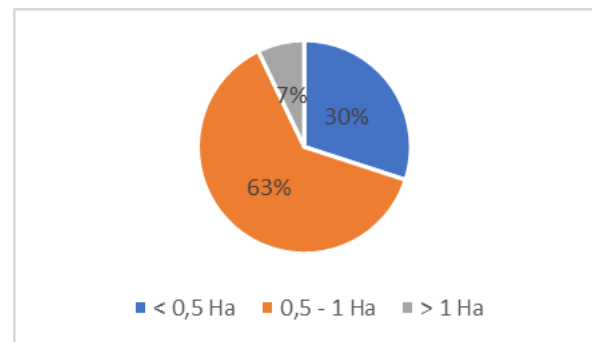
Gambar 1. Pengalaman Usahatani Petani Kentang

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas petani kentang memiliki pengalaman usahatani >20 tahun sebanyak 40 orang atau 57,14%. Hal ini menunjukkan bahwa petani kentang memiliki pengalaman usahatani yang baik. Pada umumnya semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki maka semakin baik kemampuan dalam mengelola usahatannya. Semakin lamanya pengalaman petani maka semakin bertambahnya pengetahuan dikarenakan adanya repetisi kejadian dalam mengelola usahatannya.

4) Luas Lahan

Besar kecilnya luas lahan usahatani akan mempengaruhi kebutuhan modal produksi. Besarnya modal yang dibutuhkan akan memberikan peluang untuk mengakses pembiayaan

(Wulandari et.al., 2017). Menurut Sajogyo dalam Akmal (2022), luas lahan petani dapat dibedakan menjadi 3, yaitu petani dengan luas lahan < 0,5 Ha termasuk ke dalam petani skala kecil, petani dengan luas lahan 0,5 – 1,0 Ha termasuk ke dalam petani skala menengah, dan petani dengan luas lahan > 1,0 Ha termasuk ke dalam petani skala besar.



Gambar 2. Luas Lahan Petani Kentang

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas petani kentang memiliki luas lahan 0,5 – 1 Ha sebanyak 44 orang atau 63%. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani kentang termasuk ke dalam petani skala menengah.

5) Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih dari total penerimaan hasil usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani berlangsung. Penerimaan usahatani

adalah perkalian antara hasil produksi dengan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian, petani menerima pendapatan selama satu musim tanam. Petani kentang di Desa Margamulya memiliki pendapatan tertinggi sebesar Rp 117.900.000 per musim tanam dengan luas lahan sebesar 3 Ha sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp 1.842.000 dengan luas lahan sebesar 0,14 Ha. Rata-rata pendapatan petani kentang di Desa Margamulya sebesar Rp 34.663.669 per musim tanam dengan luas lahan rata-rata sebesar 0.73 Ha.

6) Sumber Pembiayaan

Sumber pembiayaan dalam hal ini diartikan sebagai petani yang mengakses pembiayaan informal sebagai sumber pembiayaan. Dalam pembiayaan usahatani diketahui bahwa petani menggunakan modal sendiri dan juga melakukan pinjaman (Rosmiati, 2012). Modal sendiri dapat bersumber dari usahatani sebelumnya atau pendapatan diluar usahatani sedangkan modal dari luar bersumber dari lembaga keuangan yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal petani (Karyani dan Akbar, 2016). Berikut merupakan tingkat akses petani terhadap lembaga keuangan informal di Desa Margamulya.



Gambar 3. Akses Petani Terhadap Pembiayaan Informal

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani kentang mengakses pembiayaan informal sebanyak 61 orang atau 87%. Sebagian besar sumber pembiayaan yang ada di pedesaan berasal dari pembiayaan informal (Yehuala S., 2008). Petani mengakses pembiayaan informal yang bersumber dari bandar, keluarga, tetangga, dan bank keliling. Sedangkan petani yang tidak mengakses pembiayaan informal sebanyak 9 orang atau 13% menggunakan pembiayaan mandiri dalam menjalankan usaha taninya. Pembiayaan informal menyediakan pinjaman dalam bentuk uang tunai dan natura seperti benih, pupuk, dan pestisida (Madestam, 2014).

Uji Validitas

Pada penelitian ini, uji validitas akan menggunakan alat bantu berupa software Statistical Package for the

Social Sciences (SPSS) dan Microsoft Excel. Dalam penerapannya, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument tersebut dikatakan valid. Pada penelitian ini karena menggunakan 70 orang, maka nilai r_{tabel} adalah 0,231. seluruh pernyataan yang ditanyakan dalam kuesioner penelitian ini adalah valid. Hal tersebut dinyatakan dengan melihat seluruh $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.703	12

Gambar 4. Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian uji reliabilitas membuktikan bahwa kuesioner dapat dikatakan sudah dipercaya karena nilai *Cronbach Alpha* yang didapat lebih dari 0,6 atau bernilai 0,703.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas

Kode Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Status
1.	0,23	0.74	Valid
2.	0,23	0.52	Valid
3.	0,23	0.47	Valid
4.	0,23	0.52	Valid
5.	0,23	0.30	Valid
6.	0,23	0.41	Valid
7.	0,23	0.68	Valid
8.	0,23	0.46	Valid
9.	0,23	0.51	Valid
10.	0,23	0.29	Valid
11.	0,23	0.78	Valid
12.	0,23	0.67	Valid

Sumber: Data diolah 2023

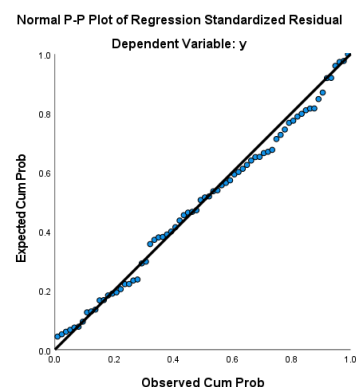
Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Ghozali (2017) menyatakan bahwa tingkat reliabilitas dapat dilihat dari hasil Statistic Cronbach Alpha, jika nilai tersebut lebih dari 0,6 maka data dikatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2000 atau dalam artian lain *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05*, maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sebagaimana dapat dilihat di gambar 5.



Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

- Uji Multikolinearitas

Menurut Kurniawan dan Yuniarto (2016), Uji multikolinearitas dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa seluruh variabel bebas di dalam penelitian ini adalah usia (X01), pendidikan (X02), pengalaman usahatani (X03), luas lahan (X04), dan pendapatan (X05) memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang dipilih berkorelasi atau bebas dari multikolinearitas sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Usia	0.114	8.767
2	Pendidikan	0.361	2.768
3	Pengalaman	0.104	9.620
4	Luas Lahan	0.165	6.058
5	Pendapatan	0.150	6.661

Data diolah, 2023

- Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser menggunakan SPSS 27. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian untuk seluruh

pengamatan. Model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas jika probabilitas signifikansinya > 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Sig.
1	Usia	0.658
2	Pendidikan	0.497
3	Pengalaman	0.857
4	Luas Lahan	0.229
5	Pendapatan	0.056

Sumber: Data diolah, 2023

Analisis Regresi Logistik

Metode regresi logistik digunakan untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi akses petani terhadap pembiayaan informal. Variabel dependen penelitian ini adalah akses petani terhadap pembiayaan informal yang dinotasikan dengan Pi dan dua kategori kemungkinan yang terjadi, yaitu akses kredit dan tidak akses kredit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu usia petani (X₁), tingkat pendidikan (X₂), pengalaman usahatani (X₃), pembiayaan, luas lahan (X₄), dan pendapatan usahatani (X₅). Hasil regresi logistik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	p-value	Odds Ratio
Konstanta (C)	-4.26		
Usia (X1)	-0.21	0.211	0.81
Pendidikan (X2)	0.48	0.289	1.62
Pengalaman Usahatani (X3)	0.79	0.017	2.21
Luas Lahan(X4)	1.11	0.654	3.03
Pendapatan (X5)	0.00	0.036	1.00
<hr/>			
-2 Log Likelihood	53.713		
Omnibus Test of Model Coefficients	0.000		
Nagelkerke R ²	0.678		
Hosmer and Lemeshow Test	0.755		

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) = & -4.26 - 0.21X_1 \\ & + 0.48X_2 + 0.79X_3 \\ & + 1.11X_4 + 0.00X_5 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan hipotesis sebagai berikut:

a) H₀ : nilai Sig. > 0,05 artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (akses petani terhadap pembiayaan informal).

b) H₁ : nilai Sig. < 0,05 artinya variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (akses petani terhadap pembiayaan informal).

Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{Chi Square}$ atau $53.713 < 85.964$ maka model telah memenuhi syarat uji. Selanjutnya didapatkan nilai dari *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar 0.000 yang dimana nilainya kurang dari 0.05, menunjukkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan, yang berarti tolak H₀ dan terima H₁.

Nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0.678 menunjukkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Ini menunjukkan bahwa pengaruh akses petani terhadap pembiayaan informal sebesar 67,8% dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Kelayakan suatu model analisis regresi logistik dapat dilihat berdasarkan nilai *Hosmer and Lemeshow Test* yang didapatkan sebesar 0.755. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa model regresi dikatakan baik karena nilai Sig > 0.05.

Berdasarkan hasil regresi juga ditemukan bahwa variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi akses petani terhadap pembiayaan informal adalah

pengalaman usahatani dan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ullah (2016) dan menunjukkan bahwa pengalaman usahatani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adopsi kredit para petani. Pengalaman usahatani juga memberi pengaruh terhadap petani dalam menentukan keputusan terkait akses pembiayaan (Akmal *et al.*, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan akan mempengaruhi petani dalam hal pengangsuran kredit dan pemilihan produk kredit yang ditawarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas petani mengakses pembiayaan informal yang bersumber dari bandar hal ini disebabkan oleh ketersediaan, kemudahan, keberlanjutan, dan fleksibel dalam persyaratan peminjaman. Akses petani kentang terhadap pembiayaan informal dipengaruhi oleh pengalaman usahatani dan pendapatan usahatani. Artinya semakin pengalaman usahatani dan pendapatan usahatani tersebut memberikan peluang yang lebih besar terhadap akses petani terhadap pembiayaan informal.

Sebaiknya petani mempertimbangan akses pembiayaan untuk menambah modal agar usahanya berkembang dan meningkat. Akan lebih

baik jika petani menggunakan pembiayaan sendiri dalam menjalankan usaha taninya karena tidak terikat bunga dan aturan dari sumber pembiayaan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., & Wulandari, E. (2020). Persepsi Petani Kentang Terhadap Pelayanan Kredit Lembaga Keuangan Formal Di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 930-940.
- Akmal, M., & Wulandari, E. (2022). Pengetahuan Petani Kentang Terhadap Prosedur Pembiayaan Online Di Kecamatan Pangalengan. *Agrikultura*, 33(2), 138-146.
- Amanda, S. M., & Majid, M. S. A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menabung di bank syariah (studi kasus dosen universitas syiah kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, 1(2).
- Elahi, E., Abid, M., Zhang, L., ul Haq, S., & Sahito, J. G. M. (2018). Agricultural advisory and financial services; farm level access, outreach and impact in a mixed cropping district of Punjab, Pakistan. *Land Use Policy*, 71, 249–260.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis*

- Multivariate Dengan program IBM, SPSS 19 Edisi 5 Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Karyani, T., & Akbar, U. (2016). Aksesibilitas Petani Mangga Gedong Gincu Terhadap Lembaga Keuangan Formal dan Non-Formal Studi Kasus Gapoktan Sami MulyaKecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(2).
- Kiros, S., & Meshesha, G. B. (2022). Factors affecting farmers' access to formal financial credit in Basona Worana District, North Showa Zone, Amhara Regional State, Ethiopia Public Interest Statement.
- Kurniawan, R, dan B Yuniarto. 2016. Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya. Kencana. Jakarta
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. In *Jurnal Transaksi* (Vol. 11, Issue 1).
- Lin, L., Wang, W., Gan, C., Cohen, D. A., & Nguyen, Q. T. T. (2019). Rural Credit Constraint and Informal Rural Credit Accessibility in China. *Sustainability*, 11(7), 1935. <https://doi.org/10.3390/su11071935>
- Madestam, A. (2014). Informal finance: A theory of moneylenders. *Journal of Development Economics*, 107, 157-174.
- Mensah, O. J., & K, N. G. (2012). Factors determining access to formal credit in Ghana: A case study of smallholder farmers in the Abura-Asebu Kwamankese district of central region of Ghana. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 4(14), 416–423. <https://doi.org/10.5897/JDAE12.099>.
- Pratiwi, D., Ambayo, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal Dan Kredit Nonformal. *Habitat*, 30(1), 35–43.
- Prayitno, W., Saam, Z., & Nurhidayah, T. (2014). Hubungan Pengetahuan, Persepsi dan Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida pada Lingkungan di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Lingkungan*, 2(2), 220-237.
- Rahayu, L. (2015). Aksesibilitas Petani Bawang Merah Terhadap Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Sumber

- Pembiayaan. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 52-60.
- Rosmiati, M. (2012). Pengaruh Kredit terhadap Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Padi Sawah: Aplikasi Model Ekonomi Rumah tangga Usahatani. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(2), 208-224.
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (N.D.). Analisis Produktivitas Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kentang.
- Sartika, S. R., & Karyani, T. (2018). Studi Kasus: Aksesibilitas Petani Kopi Terhadap Kredit Dari Lembaga Keuangan Bank (A Case Study: Accessibility of Coffee Farmers Towards Credit to Bank as Financial Institution). *Jurnal Aip Volume*, 6(2), 87-98.
- Sekyi, S., Abu, B. M., & Nkegbe, P. K. (2017). Farm credit access, credit constraint and productivity in Ghana: Empirical evidence from Northern Savannah ecological zone. *Agricultural Finance Review*, 77(4), 446-462.
- Septiani, H. L. D., Kirbrandoko, Sumarwan, U., & Yuliati, L. N. (2020). FACTORS ENCOURAGING THE USE OF PEER-TO-PEER LENDING BY FARMERS. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 103(7), 72–81.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (8th ed.). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widhiyanto, I., Nuryartono, N., Harianto, H., & Siregar, H. (2018). The analysis of farmers' financial literacy and its' impact on microcredit accessibility with interest subsidy on agricultural sector. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 148.
- Wulandari, E., Meuwissen, M. P., Karmana, M. H., & Oude Lansink, A. G. (2017). Access to finance from different finance provider types: Farmer knowledge of the requirements. *PloS one*, 12(9), e0179285.
- Yehuala, S. (2008). Determinants of smallholder farmers access to formal credit: the case of Metema Woreda, North Gondar, Ethiopia (Doctoral dissertation, Haramaya University).
- Yoko, B., & Prayoga, A. (N.D.). Akses

Dan Persepsi Petani Terhadap
Pembiayaan Pertanian Mikro
Syariah: Studi Di Kabupaten
Lampung Tengah Understanding
Farmers' Access and Perception to

Islamic Microfinance on Agricultural
Financing: Study in Central
Lampung Regency. *In Journal of
Halal Product and Research.*